

**Vol 3, No 1 (2022) h. 10-17**

<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/PMP>

*Received* :

*Revised* :

*Accepted* :




---

**DESKRIPSI EFIKASI DIRI (*SELF EFFICACY*) SISWA SMA MUHAMMADIYAH 1 PONTIANAK PADA MATERI KIMIA**

**Marlina<sup>1</sup>, Masriani<sup>2</sup>, Lukman Hadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: [marlina.lina1595@gmail.com](mailto:marlina.lina1595@gmail.com)

***Abstract***

*The targets of this studies are to offer description of student's self efficacy SMA Muhammadiyah 1 Pontianak in chemistry. The studies approach that used on this look at is descriptive that's quantitative. The subject of this research were 29 students in class XI IPA 2 SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. Data collection techniques carried out by indirect communication techniques in the form of questionnaires and direct communication in the form of interviews. The results of the analysis showed that students with high, medium and low self-efficacy were 34.48%, 41.38% and 24.14%, respectively. The results of categorizing self-efficacy indicate that most students already have confidence in their ability to determine and carry out learning activities to achieve the desired target, even though there are nevertheless a few college students who've low self-efficacy. The results of the analysis of aspects of self-efficacy, showed that students have a level of learning difficulties, the strength of confidence and broad areas of behavior as much as 49%, 31% and 20%. These results indicate that students have different perceptions in looking at the difficulty of an assignment so students will try to carry out tasks that they think are capable of doing and will avoid situations and conditions that they think are beyond the limits of their abilities*

**Keyword** : *Description, Self Efficacy, Chemistry*

Belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) merupakan salah satu empat pilar pendidikan yang berkaitan dengan kepercayaan diri individu. Orang yang percaya diri akan menghargai segala keterampilan yang dimilikinya. Menurut Mulafi (2015), percaya diri dikenal juga dengan efikasi diri (*self efficacy*). Penilaian seseorang terhadap kemampuan atau kapasitasnya untuk menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, dan memecahkan masalah disebut juga dengan efikasi diri. Menurut Bandura dan Wood (dalam Baron dan Byrne, 1991), efikasi diri mengarah pada keyakinan yang dimiliki individu akan kemampuannya dalam mendorong motivasi, kemampuan akademik dan langkah yang perlu dilakukan untuk memenuhi tuntutan keadaan.

Siswa membutuhkan *self efficacy* untuk menghadapi kemajuan tuntutan zaman. Siswa dengan efikasi diri tinggi akan dapat menggapai beragam target dalam hidupnya. Ketika seseorang mempunyai *self efficacy* yang tinggi, maka dirinya akan terjerumus dalam perilaku tertentu dan merasa yakin bahwa perilaku tersebut dapat dijalankan dengan sukses (Ormrod, 2008). *Self efficacy* mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat menangani tugas, karena *self efficacy* berpengaruh terhadap cara berpikir, memotivasi diri, merasa dan tindakan seseorang (Zulkosky, 2009). Tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang akan berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukannya. Siswa dengan *self efficacy* rendah akan menghindari banyak tugas akademik, terutama yang sulit. Siswa dengan *self efficacy* tinggi seringkali lebih rajin dalam tugas-tugas akademik dibandingkan siswa dengan *self efficacy* rendah (Santrock, 2009). Individu yang percaya bahwa mereka dapat melakukan suatu tugas, maka individu tersebut akan lebih mungkin untuk berhasil daripada individu yang merasa tidak yakin akan kemampuannya (Ormrod, 2008).

Belajar adalah proses memodifikasi pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman (Anita dalam Sunaryo, 1998). Adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya akan menghasilkan sebuah pengalaman. Sikap belajar seseorang akan mempengaruhi tindakannya yang berkaitan dengan pembelajaran, dan setiap orang memiliki perspektif belajar yang berbeda-beda. (Slameto, 2013). Salah satunya terhadap materi kimia ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa sering beranggapan kimia itu sulit khususnya materi hitungan. Das Salirawati (2008) mengatakan bahwa kimia merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit di jenjang Sekolah Menengah Atas. Karakteristik ilmu kimia, yaitu: banyak rumus, perhitungan, dan bersifat abstrak, yang membuat kimia menjadi sulit. Selain itu, kimia tidak hanya mengenai pemecahan masalah, tetapi juga studi deskriptif misalnya fakta kimia, aturan kimia, terminologi kimia dan materi yang dipelajari sangat banyak (Elisabeth Kean dan Catherine Middlecamp, 1985).

Berdasarkan hasil observasi lapangan di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak, diambil beberapa kesimpulan mengenai kendala dan kegagalan siswa dalam pembelajaran kimia. Siswa merasa ragu dan kurang percaya diri saat guru meminta mereka untuk mencoba mengerjakan soal sendiri di papan tulis. Padahal dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa sering tidak mampu menampilkan prestasi akademiknya secara optimal sesuai dengan potensinya. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh rasa percaya diri yang kurang atau enggan untuk bertindak. Akibatnya suatu keberhasilan diperoleh dari tindakan

curang, contohnya menyontek. Dalam sebuah penelitian, lebih dari 50% dan terkadang 80% siswa sekolah dan perguruan tinggi dilaporkan menyontek (Rendra, 2008). Saat guru menjelaskan materi di papan tulis, dijumpai beberapa siswa yang tidak tertarik dan memilih untuk berbicara dengan temannya.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara pada beberapa siswa dan guru mata pelajaran kimia terkait pembelajaran di kelas. Siswa menyatakan, ketika diberikan tugas berupa latihan soal materi hitungan mereka masih bingung dalam menuliskan reaksi ionisasi, rumus yang digunakan sehingga kesulitan untuk menyelesaikan soal tahap berikutnya dan memilih menunggu guru menjelaskannya kembali. Hal tersebut, membuat mereka ragu untuk mengerjakan soal di papan tulis ketika diminta guru. Hal serupa diungkapkan oleh guru, siswa masih sering salah menuliskan reaksi ionisasi, rumus yang digunakan dalam perhitungan dan belum sepenuhnya menguasai materi konsep mol sehingga ketika diberikan soal yang bervariasi, siswa masih perlu diarahkan bahkan dibimbing untuk menyelesaikannya. Akibatnya, hanya beberapa siswa yang bisa menyelesaikan tugas.

Selama proses pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang sangat rajin, berani mencoba mengerjakan soal-soal di papan tulis walaupun belum paham sepenuhnya. Selain itu, ada siswa yang memperhatikan guru menjelaskan materi, ada juga yang mengerjakan tugas di papan tulis. Siswa tersebut selalu berusaha, yakin bisa menghadapi kesulitan, tidak putus asa, termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan baik. Individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih cenderung memfokuskan tenaganya dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan (Ormord, 2008). Bandura (dalam Ormord, 2008) mengungkapkan bahwa rasa percaya diri yang tinggi sangat membantu dalam mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas yang menantang.

Berdasarkan fakta-fakta di lapangan dan kajian teori di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menggambarkan efikasi diri (*self efficacy*) siswa SMA Muhammadiyah 1 Pontianak pada materi kimia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran efikasi diri (*self efficacy*) siswa pada materi kimia di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. Subjek penelitian ini adalah 29 siswa SMA Muhammadiyah 1 Pontianak kelas XI IPA dengan mengikuti prosedur penelitian sebagai berikut.

### **Tahap Persiapan**

1. Melakukan identifikasi masalah dengan observasi proses pembelajaran guru kimia di kelas XI IPA 2.
2. Membuat instrumen penelitian.
3. Melakukan validasi instrumen penelitian.

**Tahap Pelaksanaan**

1. Memberikan angket pada sampel yang telah ditentukan sebelumnya
2. Melakukan wawancara pada sampel yang memiliki kesenjangan antara hasil angket dan hasil belajar siswa.

**Tahap Akhir**

1. Mengolah dan melakukan analisis data yang didapatkan.
2. Menggambarkan hasil pengolahan data serta membuat kesimpulan.
3. Menyiapkan laporan penelitian dalam bentuk skripsi, lalu dipertanggungjawabkan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik komunikasi langsung berupa wawancara dan teknik komunikasi tidak langsung berupa angket. Angket untuk mengukur *self efficacy* menggunakan skala *Likert* 4 point. Sebelum digunakan untuk penelitian, dilakukan validasi angket oleh 3 orang ahli dosen pendidikan kimia.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kategorisasi. Dalam mengkategorisasi yang dilakukan adalah mengklasifikasikan data, membuat tabulasi data, menyajikan data, dan menjawab rumusan masalah dengan melakukan perhitungan.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Menentukan skor setiap item pada angket yang dilakukan dengan memberikan nilai 1-4 berdasarkan standar penilaian yang berlaku dengan mempertimbangkan sifat pernyataan negatif dan positif.
2. Membuat tabulasi skor dari item-item dalam angket dan hitung skor untuk subjek serta skor total item.
3. Klasifikasi disusun berdasarkan distribusi normal menggunakan klasifikasi hierarkis atau ordinal. Kategori ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara bertahap di sepanjang kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Anwar, 2009). Kontinum jenjang berkisar dari sangat tinggi sampai sangat rendah. Kriteria klasifikasi yang disusun oleh Anwar (2009) memiliki lima tingkatan klasifikasi diagnostik seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Norma Kategorisasi

<b>Norma/Kriteria Skor</b>	<b>Kategorisasi</b>
$X \leq \mu - 1,5$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi

Keterangan:

Mean ( $\mu$ ) : Rata-rata skor maksimum dan minimum.

Standar deviasi ( $\sigma$ ) : Luas jarak rentangan yang dibagi dalam 6 satuan deviasi sebaran.

Skor minimum : Skor terendah berdasarkan perhitungan skala.  
 Skor maksimum : Skor tertinggi berdasarkan perhitungan skala.

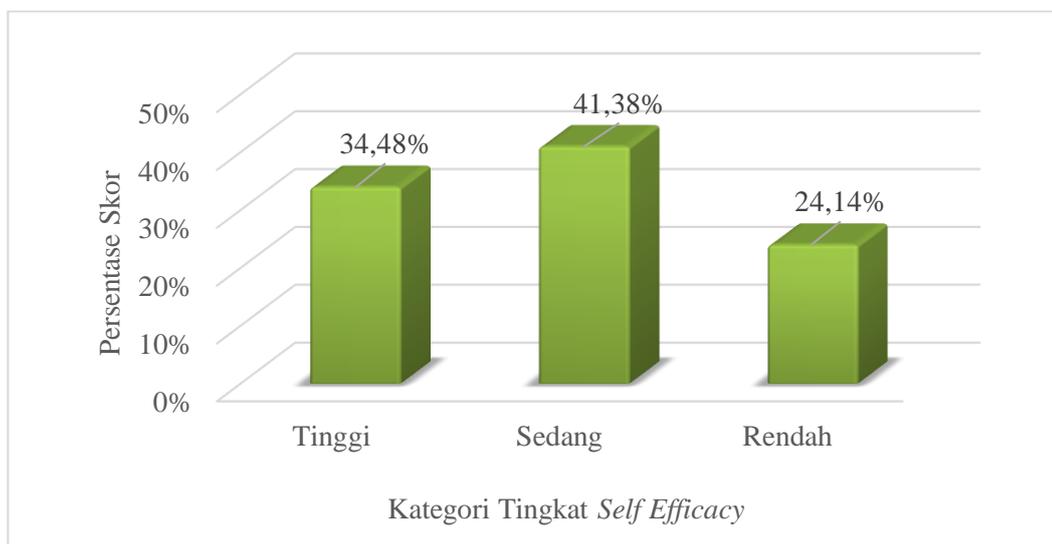
Kategori diatas menjadi dasar untuk mengukur tingkat *self efficacy* yang dimiliki siswa.

Tabel 2. Norma Kategorisasi *Self Efficacy* Siswa

Kriteria Skor	Rentang Skor	Kategorisasi
$X \leq \mu - 1,5$	$\leq 66,5$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 1,5 \sigma$	66,5 – 85,5	Rendah
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	85,5 – 104,5	Sedang
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	104,5 – 123,5	Tinggi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	$\geq 123,5$	Sangat Tinggi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa jumlah siswa dengan *self efficacy* sangat tinggi, sedang dan rendah berturut-turut berjumlah 10 siswa (34,48%), 12 siswa (41,38%) dan 7 siswa (24,14%). Distribusi data pada masing-masing kategori terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kategori tingkat *self efficacy*

Berdasarkan Gambar 1, kebanyakan siswa SMA Muhammadiyah 1 Pontianak mempunyai *self efficacy* pada kategori tinggi dan sedang pada materi kimia. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa percaya diri dengan kemampuannya dalam menentukan dan melakukan kegiatan belajar untuk menggapai tujuan yang telah ditentukan, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum memiliki *self efficacy* yang tinggi.

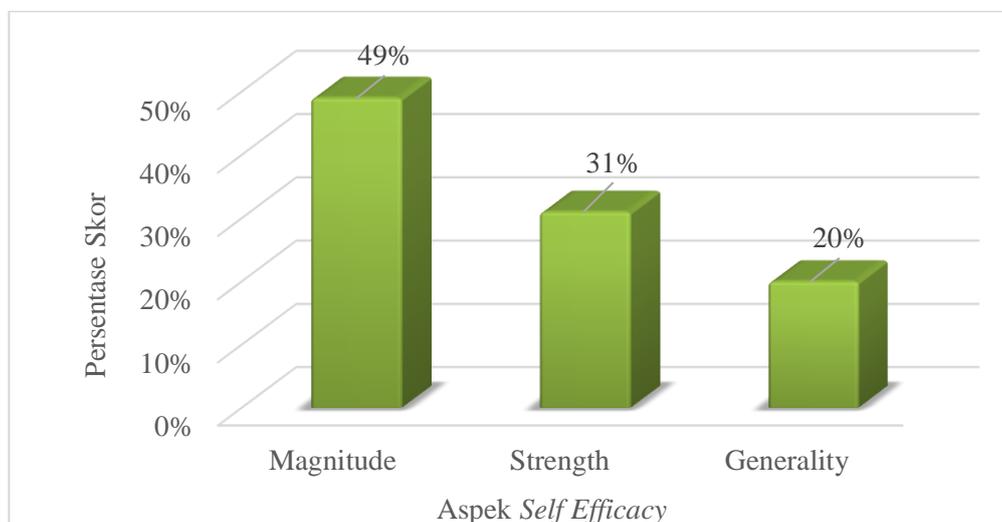
Efikasi diri tinggi membuat siswa tidak ragu untuk merencanakan dan membuat rangkaian tindakan yang bermanfaat untuk menggapai target yang

diinginkan. Mereka akan mencoba yang terbaik dan menggunakan semua kemampuan mereka untuk mencapai tujuan. Mereka juga bisa bersikeras dan terus berjuang untuk menggapai target karena mereka yakin dapat mencapai harapan yang mereka inginkan. Ketika mengalami kegagalan, mereka tidak putus asa, justru mereka akan memaknainya sebagai cambuk untuk lebih giat mencoba dan mengubah kegagalan menjadi langkah awal menuju kesuksesan. Selain itu, efikasi diri yang tinggi membuat siswa menetapkan tujuan yang tinggi dan memiliki pikiran positif yang membuat mereka berani bertindak (Bandura, 1997).

Efikasi diri yang rendah membuat siswa cenderung enggan untuk merencanakan dan melakukan serangkaian tindakan, dan akan berusaha sedikit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mereka juga akan mengalami kesulitan untuk bertahan hidup dan bahkan akan cenderung berhenti untuk terus berusaha mencapai tujuan mereka. Ketika mengalami kegagalan, mereka cenderung putus asa dan cenderung berhenti berusaha karena mereka yakin tidak akan pernah bisa berhasil. Selain itu, siswa dengan efikasi diri yang rendah akan menargetkan tujuan yang ingin dicapai dan tidak akan menargetkan tujuan yang tidak bisa dicapai. (Bandura, 1997).

Berdasarkan hasil wawancara, rendahnya efikasi diri siswa disebabkan karena siswa gagal dalam materi Kimia sebelumnya. Ketika siswa merasa telah gagal dalam tes atau tugas berupa soal kimia di masa lalu, efikasi diri yang rendah membuat siswa kurang percaya diri saat mengerjakan tugas maupun tes selanjutnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak menyukai pelajaran kimia karena sering mendapatkan hasil yang kurang memuaskan dari kelas X dan tidak memahami beberapa materi kimia khususnya yang berhubungan dengan hitungan. Faktor lain yang menyebabkan efikasi diri rendah adalah kurangnya pesan dari orang lain. Walaupun kelihatannya sederhana, pesan dari orang lain memiliki dampak yang sangat penting bagi siswa (Umar dan Syambasril, 2011). Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa saat menjelaskan materi dikelas, guru jarang memberikan penguatan.

Sementara itu, aspek penilaian *self efficacy* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Aspek skala *self Efficacy* siswa

Gambar diatas menunjukkan bahwa kemampuan *self efficacy* siswa berbeda-beda pada masing-masing aspek. Indikator aspek *magnitude* memiliki persentase sebesar 49%, aspek *strength* sebesar 31%, dan aspek *generality* memiliki persentase sebesar 20%. Dengan demikian, aspek *magnitude* merupakan aspek yang dominan dalam *self efficacy* siswa XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. Dalam hal ini, siswa memiliki persepsi yang berbeda ketika melihat betapa sulitnya suatu tugas sehingga mereka berusaha melakukan pekerjaan yang menurut mereka dapat dilakukan dan berusaha menghindari situasi yang dianggap di luar kemampuannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil *self efficacy* siswa berturut-turut sebesar tinggi (34,48%), sedang (41,38%) dan rendah (24,14%) pada materi kimia di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. Hasil tersebut memberikan kepercayaan diri mereka dalam mengidentifikasi dan melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan mereka sebelumnya, meskipun masih ada siswa dengan efikasi diri yang rendah.

### Saran

1. Bagi siswa, tingkatkan lagi efikasi dirinya, terutama dalam aspek umum seperti menikmati situasi baru dan terus belajar keras untuk meningkatkan hasil akademiknya.
2. Bagi guru, selama proses pembelajaran, berikan perhatian khusus kepada siswa agar dapat meningkatkan ketekunan dalam belajar dan menyelesaikan pekerjaan rumah serta konsistensi dalam mencapai target.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya penelitian tidak hanya dilakukan dalam satu kelas tetapi harus komprehensif agar penelitian dapat digeneralisasikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Albert, Bandura. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid I*. (Penerjemah: Ratna Duita, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Das, Salirawati. (2008). *Siapa Bilang Kimia Itu Sulit?* (online). Available from: <http://staff.uny.ac.id>, diakses 25 oktober 2017.
- Elisabeth, Kean & Catherine, Middlecamp. (1985). *Panduan Belajar Kimia Dasar*. (Penerjemah: Hadyana Pujjaatmaka). Jakarta: PT. Gramedia.
- Hairida. (2013). Pengaruh Pemberian *Feedback* dan *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar IPA-Kimia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 4, No.1. 79-93.

- Jeanne, Ellis Ormrod. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2*. (Penerjemah: Amitya Kumara). Jakarta: Erlangga.
- John W, Santrock. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. (Penerjemah: Mila Rachmat & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Mulafi, Janatin. (2015). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015*. (online). Available from: [eprints.uny.ac.id/.../SKRIPSI\\_MULAFI%20JANATIN\\_11108241153\\_PGS\\_D\\_FIP.pdf](http://eprints.uny.ac.id/.../SKRIPSI_MULAFI%20JANATIN_11108241153_PGS_D_FIP.pdf), diakses 10 januari 2018.
- Slameto. (2010). *Balajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sunaryo, Kartadinata dkk. (1998). *Bimbingan Di Sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud.